tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran

@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 50

JANUARI 2015
(JUM'AT MINGGU KE-1)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Perbaikan Terus Menerus

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."
(QS Alam Nasyrah, 94:7)

Waktu adalah barang paling berharga yang dimiliki manusia setelah keimanan. Itulah mengapa, Al-Quran sangat tegas, jelas, singkat tapi padat, dan bernada membangkitkan ketika berbicara tentang waktu. Lihat misalnya surah Al-'Ashr, 103:1-3. Allah Ta'ala berfirman, *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta nasihat-menasihati dalam kebenaran dan dalam kesabaran."*

Walau hanya berisi tiga ayat, kandungan surah yang mulia ini sangat dalam dan luar biasa. Karakter seorang yang beriman dan beruntung tercakup di dalamnya. Imam Asy-Syafi'i berkomentar tentang surah Al-'Ashr, *"Kalau saja umat manusia merenungkan surat ini, tentu sudah cukup bagi hidupnya. Setidaknya ada empat derajat yang akan diperoleh manusia apabila mengamalkan ayat ini. Pertama, dia akan mengetahui kebenaran. Kedua, pengamalannya. Ketiga, mengajarkannya pada orang yang belum mengetahuinya. Keempat, akan lahir kesabaran dalam mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkannya."*

Demikian pula dengan surah Alam Nasyrah, 94:7, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* Melalui ayat ini, Allah Ta'ala menekankan bahwa seorang Muslim tidak boleh lengah, bersantai-santai, apalagi mengabaikan waktu. Dengan demikian, ketika seseorang telah selesai dengan sebuah urusan, wajib baginya untuk segera beralih untuk menyelesaikan urusan lain.

Ada pesan-pesan luhur yang terkandung dalam ayat ini. Pertama, kita harus selalu berpikir dan bertanya kepada diri, "Apa yang harus saya kerjakan

setelah ini?" Dengan pertanyaan ini, kita tidak akan pernah "menganggur" atau "bingung" karena kekosongan aktivitas yang bernilai tambah. Bagaimana bisa menganggur, sedangkan kita sudah memiliki jadwal kegiatan yang padat beserta skala prioritasnya.

Dengan terus berpikir dan bertanya, kita akan terkondisikan untuk selalu produktif, yaitu produktif dalam memanfaatkan waktu dan produktif dalam berkarya. Allah Ta'ala menyebut orang seperi ini sebagai orang beruntung. *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman, (Yaitu) mereka yang khusyuk dalam shalatnya, dan mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan yang tiada berguna."* (QS Al-Mu'minûn, 23:1-3)

Kedua, kontinuitas. Kita dianjurkan selalu dinamis dalam hidup; tidak statis. Kita harus bergerak dan terus bergerak. Dengan kata lain, kita harus terus berproses untuk mendapatkan yang terbaik. Sebagai contoh, apabila kita seorang akademisi. Kita tidak cukup hanya lulusan S1. Kita harus berpikir untuk meningkatkan ilmunya dengan sekolah S2 atau S3. Apabila kita seorang dokter. Kita tidak cukup dengan dokter umum saja, tetapi kita harus terus berproses menjadi dokter spesialis. Spirit seperti ini akan menjadikan setiap kita menjadi sosok pembelajar, dalam profesi apapun. Kita akan berprinsip, "Tiada hari tanpa bertambahnya ilmu dan pengalaman".

Para sahabat memberikan teladan yang sangat baik tentang hal ini. Abu Hurairah misalnya, salah seorang *Ahlu Suffah* yang awalnya bukan siapa-siapa, dia mampu menjadi perawi hadis terbesar yang kemudian diamanati jabatan gubernur pada masa Kekhalifahan Umar bin Khathab ra. Demikian pula dengan Bilal bin Rabah. Masa-masa awal kehidupannya dia lalui sebagai budak belian yang dihinadinakan. Namun, setelah masuk Islam Bilal menemukan semangat untuk menjadi lebih baik. Akhirnya, kita pun lebih mengenalnya sebagai mu'azin kesayangan Rasulullah saw. seorang pahlawan besar Islam, dan seseorang sempat pula diamanahi sebagai gubernur pada masa Khalifah Umar. Hal yang sama terjadi pula pada sahabat-sahabat lainnya.

Hikmah ketiga, kita dituntut untuk menyempurnakan setiap amal yang kita lakukan. Di sini proses evaluasi dan perbaikan menjadi kata kunci. Sebuah *atsar* menyebutkan bahwa, "Siapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin, dialah orang yang paling beruntung. Siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, dialah orang yang merugi. Dan siapa yang hari ini lebih buruk daripada hari kemarin, dialah orang yang celaka."

Proses bertanya, merenung, dan evaluasi diri menjadi landasan geraknya. Sudahkah shalat kita, shaum kita, atau amal-amal kita benar-benar sesuai dengan tuntutan Rasulullah? Apakah sudah ikhlas? Apakah kita sudah menjadi orang dermawan yang selalu tergerak untuk membantu orang lain? Kalau belum apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya?

Pertanyaan dan evalusi seperti ini layak kita lakukan ketika selesai melakukan suatu amal ibadah atau melihat sebuah kejadian sehingga dari hari ke hari kualitasnya semakin baik. Apabila belum mampu melaksanakannya secara konsekuen, sangat layak bagi kita untuk mencari lingkungan atau partner yang mampu mengingatkan dan mengoreksi setiap kesalahan diri.

***

Hari ini kita telah menginjakkan kaki di tahun baru Masehi 2016. Walau bukan tahun baru Islam, kita jangan lantas berapriori mengabaikan momentum yang sangat tepat ini untuk merenung, mengevalusi, dan menyusun kembali rencana-rencana kita untuk satu tahun ke depan.

Apabila tahun baru Islam berlandaskan perhitungan bulan (qamariyah), perhitungan tahun baru Masehi berlandakan pada perhitungan matahari (syamsiyah). Walau berbeda, kedua perhitungan tersebut hakikatnya milik Allah juga, yang di dalamnya terdapat hikmah dan kekuasaan Allah yang layak kita renungkan.

Hal paling tepat adalah bagaimana kita menyikapinya dengan cara terbaik sehingga bisa mendatangkan nilai tambah bagi dunia dan akhirat kita. Salah satunya dengan memahami, memaknai, dan mengaplikasikan surah Al-'Ashr dan Alam Nasyrah dalam kehidupan sehari-hari.

"Ya Allah, Engkau adalah Zat yang kekal, dahulu dan awal. Hanya dengan anugerah-Mu yang agung telah datang tahun baru. Di tahun baru ini kami memohon penjagaan-Mu dari setan, kekasihnya, bala tentaranya, dan memohon pertolongan atas nafsu yang mengajak pada kejelekan serta jadikanlah bagi kami pekerjaan yang bisa mendekatkan kami pada-Mu, ya *Dzal Jalâli wal Ikrâm*." **(Abie Tsuraya/Tas-Q)** ***

Perkataan Suami Sering Menyakitkan

Assalamu'alaikum wwb.
Saya seorang wanita berusia 27 tahun. Sekitar setengah tahun yang lalu saya menikah dengan suami. Yang menjadi masalah, selama mengaruhi bahtera rumahtangga dengan suami, saya melihat banyak ketidakcocokan antara saya dengan dia. Saya pun kerap merasa kesal, benci dan sakit hati dengan sikapnya. Suami saya sangat mudah tersinggung, kurang perhatian, dan perkataannya sering menyakitkan. Ingin rasanya saya nangis dan pulang kepada orangtua. Teteh yang baik, bagaimana caranya agar saya mampu mengatasi persoalan ini? Terima kasih atas jawabannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Dalam hidup berumahtangga, kelebihan dan kekurangan pasangan seharusnya sudah menjadi milik bersama. Dengan demikian, suami dan istri dituntut untuk saling melengkapi dan saling menguatkan, bukan saling mencela dan menyalahkan. Ketika ada kekurangan dari salah satu pasangan, suami atau istri harus membantu memperbaikinya, tidak menyebarkan aibnya. Andai ada kelebihan, suami atau istri harus menjadi pihak yang menopang, menguatkan, dan membuatnya bertambah baik. Maka, sangat Tidak tepat apabila suami istri selalu mempermasalahkan kekurangan pasangannya.

Maka, ada beberapa hal yang selayaknya kita usahakan:

- Belajarlah untuk memahami suami sebelum dipahami. Cari tahu mengapa suami berlaku seperti itu, mungkin kita kurang menjalankan kewajiban sebagai seorang istri, mungkin suami sedang banyak masalah, dan lainnya. Dengan memahami, sikap kita akan lebih positif.
- Jangan menuntut orang lain sebelum menuntut diri. Kita akan kecewa apabila selalu mengharap perlakuan yang baik dari orang lain. Sebab apa yang dilakukan orang lain tidak akan selalu sama dengan keinginan. Idealnya, tuntutlah diri kita untuk berbuat baik kepada orang lain, terlebih terhadap suami.
- Belajarlah memaafkan sebelum suami minta maaf. Mohonlah kepada Allah agar hati kita dilapangkan dengan membaca doa Nabi Musa, sebagaimana terungkap dalam surah Thâ<u>h</u>â, 20:25-28. Kesabaran kita dalam menghadapi suami, pasti akan Allah balas dengan balasan terbaik, di dunia dan terlebih lagi di akhirat. Insya Allah. ***
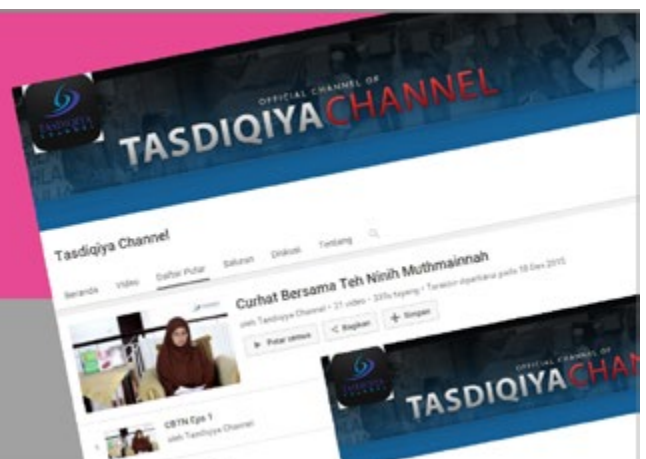
AL-HAKÎM
Allah Yang Mahabijaksana

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh dia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang–orang yang berakal."
(QS Al-Baqarah, 2:269)

Al-Hakîm artinya Allah Yang Mahabijaksana. Di dalam Al-Quran, kata *Al-Hakîm* terulang sebanyak 97 kali. *Al-Hakîm* adalah yang memiliki hikmah, yaitu paling tahu di antara segala yang utama, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal perbuatan. Arti lainnya adalah sesuatu yang digunakan untuk menghalangi kemudharatan yang lebih besar, sehingga seseorang tidak akan mengambil keputusan yang memiliki risiko lebih besar. Seorang hakim di mana pun seharusnya mampu mengambil keputusan yang dapat menghindarkan masyarakat dari kezaliman dan mampu mendatangkan manfaat yang besar.

Sebagai Zat yang memiliki sifat *Al-Hakîm*, Allah Ta'ala tahu persis apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Adalah wajar apabila kita mencintai seseorang, tetapi ingat, yang kita cintai belum tentu yang terbaik bagi kita. Sebab, cinta tidak identik yang terbaik. Dipenjara oleh manusia pun belum tentu buruk, karena banyak orang menjadi mulia karena dipenjara. Lihatlah beberapa ulama besar, dengan dipenjara mereka bisa menulis karya-karya monumental. Buya Hamka bisa menulis *Tafsir Al-Azhar* di penjara, Sayyid Quthb bisa menyelesaikan puluhan jilid *Fî Zhilalil Qur'ân* di penjara. Bahkan, seorang Nelson Mandela pun bisa menjadi Bapak Afrika Selatan karena dua puluh lima tahun dipenjara Rezim Apartheid.

Demikian pula halnya dengan deraan penyakit. Sakit tidak identik buruk apabila kita bisa menyikapi dan mengambil kebaikan daripadanya. Ada banyak orang yang menjadi mulia karena sabar menghadapi penyakitnya. Dengan sakitnya, Allah Ta'ala menggugurkan dosa-dosanya dan mengangkat derajatnya ke tempat yang mulia, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ayyub as.

Oleh karena itu, kemahabijaksanaan Allah *Al-Hakîm* tidak identik dengan sesuatu yang nyaman menurut pandangan kita. Boleh jadi, kemahabijaksanaan-Nya tampak sebagai sesuatu yang menyakitkan dan menyulitkan, akan tetapi di balik itu tersimpan kebaikan yang banyak. *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal dia lebih baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal dia buruk bagimu,"* demikian firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah, 2:216.

Maka, apabila kita yakin bahwa ketentuan Allah-lah yang terbaik, kita jangan berlebihan dalam memandang diri, semisal dengan merasa lebih tahu, lebih kuat, atau merasa paling benar. Kita banyak kecewa dalam hidup karena kita menganggap keinginan kitalah yang terbaik. Kita boleh bercita-cita dan berkeinginan, akan tetapi semuanya harus diserahkan kepada Allah Ta'ala. Dia Maha Mengetahui yang terbaik buat kita sehingga tidak layak bagi kita untuk berburuk sangka kepada-Nya. Yakinlah bahwa Allah tidak akan pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Tugas kita adalah membulatkan tekad dan menyempurnakan ikhtiar, selebihnya diserahkan kepada Allah Ta'ala. Sesungguhnya, Dia tidak akan pernah mengecewakan setiap persoalan yang diserahkan kepada-Nya. Sempurnakanlah ikhtiar kita secara maksimal. ***

Balasan Atas Kebaikan

Seorang Syeikh berjalan-jalan bersama salah seorang di antara murid-muridnya di sebuah kebun. Ketika tengah asyik berbincang, keduanya melihat sepasang sepatu yang sudah usang lagi lusuh. Mereka berdua yakin kalau itu adalah sepatu milik pekerja kebun yang bertugas di sana, yang sebentar lagi akan segera menyelesaikan pekerjaannya.

Sang murid melihat kepada syeikhnya sambil berujar, “Bagaimana kalau kita candai tukang kebun ini dengan menyembunyikan sepatunya, kemudian kita bersembunyi di belakang pohon-pohon? Nanti ketika dia datang untuk memakai sepatunya kembali, dia akan kehilangannya. Kita lihat bagaimana dia kaget dan cemas!”

Syeikh itu menjawab, “Ananda, tidak pantas kita menghibur diri dengan mengorbankan orang miskin. Kamu kan seorang yang kaya, dan kamu bisa saja menambah kebahagiaan untuk dirinya. Sekarang kamu coba memasukkan beberapa lembar uang kertas ke dalam sepatunya, kemudian kamu saksikan bagaimana respon dari tukang kebun miskin itu”.

Sang murid sangat takjub dengan usulan gurunya. Dia langsung saja berjalan dan memasukkan beberapa lembar uang ke dalam sepatu tukang kebun itu. Setelah itu dia bersembunyi di balik semak-semak bersama gurunya sambil mengintip apa yang akan terjadi dengan tukang kebun.

Tidak beberapa lama datanglah pekerja miskin itu sambil mengibas-ngibaskan kotoran dari pakaiannya. Dia menuju tempat sepatunya dia tinggalkan sebelum bekerja. Ketika dia mulai memasukkan kakinya ke dalam sepatu, dia terperanjat karena ada sesuatu di dalamnya. Saat dia keluarkan ternyata ... uang. Dia memeriksa sepatu yang satunya lagi, ternyata juga berisi uang. Dia memandangi uang itu berulang-ulang, seolah-olah dia tidak percaya dengan penglihatannya.

Setelah dia memutar pandangannya ke segala penjuru dia tidak melihat seorang pun. Selanjutnya dia memasukkan uang itu ke dalam sakunya. Dia lalu berlutut sambil melihat ke langit dan menangis. Dia berteriak dengan suara tinggi, seolah-olah dia bicara kepada Allah Ta’ala:

“Aku bersyukur kepada-Mu wahai Rabbku. Wahai Zat Yang Mahatahu bahwa istriku lagi sakit dan anak-anakku lagi kelaparan. Mereka belum mendapatkan makanan hari ini. Engkau telah menyelamatkanku, anak-anak dan istriku dari celaka.”

Sang murid sangat terharu dengan pemandangan yang dia lihat di balik persembunyiannya. Air matanya meleleh tanpa dapat dia bendung. Ketika itu Syeikh memasukkan pelajaran kepada muridnya, “Bukankah sekarang kamu merasakan kebahagiaan yang lebih dari pada kamu melakukan usulan pertama dengan menyembunyikan sepatu tukang kebun miskin itu?”

Murid itu menjawab, “Aku sudah mendapatkan pelajaran yang tidak akan mungkin aku lupakan seumur hidupku. Sekarang aku baru paham makna kalimat yang dulu belum aku pahami sepanjang hidupku:

“Ketika kamu memberi kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih banyak daripada kamu mengambil.”

(Dikutip dari Kajian Kisah dan Sejarah Islam via Status Nasihat) ***

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

TASQ www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com